

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Leptospirosis merupakan penyakit yang tergolong dalam jenis penyakit zoonosis, yaitu penyakit yang ditularkan dari hewan ke manusia. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi bakteri patogen berbentuk spiral dari genus *Leptospira*. Penularan terjadi ketika seseorang melakukan kontak dengan air atau tanah yang tercemar oleh urine atau cairan tubuh hewan yang terinfeksi. Bakteri *Leptospira* dapat masuk ke dalam tubuh manusia melalui luka pada kulit atau melalui selaput lendir seperti mata, hidung, dan mulut (Samekto et al., 2019).

Penyakit leptospirosis banyak ditemukan di wilayah beriklim tropis dengan curah hujan tinggi dan kondisi sanitasi yang kurang memadai. Berdasarkan laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2023), setiap tahun terdapat lebih dari satu juta kasus leptospirosis di seluruh dunia dengan angka kematian mencapai sekitar 58.000 jiwa. Bakteri tersebut dapat bertahan dan berkembang biak di lingkungan yang lembap dan di air yang menggenang, sehingga kasus penyakit leptospirosis cenderung meningkat pada musim hujan maupun setelah banjir (Widjajanti, 2020).

Leptospirosis di Indonesia ditetapkan sebagai salah satu Penyakit menular prioritas nasional karena berpotensi menimbulkan wabah. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan, tercatat sebanyak 158 kabupaten/kota atau sekitar 30,78% wilayah Indonesia melaporkan kasus leptospirosis antara tahun 2024 hingga tahun 2025. Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta

dan Jawa Timur menjadi daerah dengan laporan kasus tertinggi dimana Jawa Tengah mencatat sebanyak 711 kasus suspek.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten, pada tahun 2025 tercatat 74 kasus leptospirosis dengan 15 kematian, dengan *Case Fatality Rate* (CFR) sebesar 20,3%. Kecamatan Wedi menjadi daerah dengan jumlah kasus terbanyak, yakni 21 kasus leptospirosis dan 4 kasus kematian, disusul oleh Kecamatan Gantiwarno dan Kalikotes. Kasus leptospirosis di Kabupaten Klaten terus meningkat setiap tahunnya dengan fluktuasi cenderung memuncak pada minggu epidemiologis ke-15 dan ke-25 tahun 2025 (Dinas Kesehatan Klaten, 2025).

Kondisi geografis Kabupaten Klaten yang dikelilingi oleh area persawahan dan aliran sungai, serta aktivitas masyarakat yang kerap bersentuhan langsung dengan air, menjadikan daerah ini sangat rentan terhadap penyebaran leptospirosis. Beberapa faktor lingkungan seperti curah hujan tinggi, adanya genangan air, sistem sanitasi yang tidak memadai, serta tingginya populasi tikus terbukti memiliki hubungan yang kuat dengan meningkatnya kasus leptospirosis (Ratnaningsih et al., 2023). Faktor perilaku masyarakat juga turut mempengaruhi penularan penyakit leptospirosis. Sebagian besar warga masih melakukan aktivitas pertanian atau pembersihan saluran air tanpa menggunakan alat pelindung diri seperti sepatu bot atau sarung tangan, sehingga risiko paparan semakin besar. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan dan tindakan pencegahan juga memperburuk situasi (Husni et al., 2023).

Penelitian mengenai hubungan antara faktor lingkungan dan kejadian leptospirosis telah banyak dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia. Menurut Puspitasari (2021), keberadaan genangan air serta kondisi sanitasi lingkungan yang buruk memiliki hubungan yang signifikan dengan meningkatnya kasus leptospirosis di Kabupaten Gresik. Penelitian Widjajanti (2020), curah hujan dan kelembapan udara yang tinggi juga menjadi faktor penting yang memengaruhi peningkatan kasus leptospirosis, khususnya di wilayah Pulau Jawa.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul Faktor Risiko Lingkungan dan Perilaku Manusia pada Kejadian Leptospirosis di Kecamatan Wedi Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran faktor risiko lingkungan dan perilaku manusia pada kejadian leptospirosis di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten tahun 2025?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor risiko lingkungan dan perilaku manusia pada kejadian leptospirosis di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui jenis pekerjaan penderita leptospirosis.
- b. Mengetahui riwayat kontak penderita leptospirosis.

- c. Mengetahui keberadaan tikus di rumah dan lingkungan sekitar penderita leptospirosis.
- d. Mengetahui kondisi sanitasi rumah meliputi saluran pembuangan air, keberadaan tumpukan barang di sekitar rumah penderita leptospirosis.
- e. Mengetahui keberadaan tempat pembuangan sampah (TPS) di sekitar rumah penderita leptospirosis.
- f. Mengetahui kebiasaan penggunaan APD pada penderita leptospirosis.
- g. Mengetahui aktivitas penderita leptospirosis di luar pekerjaan utama.

D. Ruang Lingkup

1. Lingkup Keilmuan

Ruang lingkup keilmuan penelitian ini yaitu ilmu kesehatan lingkungan, khususnya terkait dengan mata kuliah pengendalian vektor dan binatang pengganggu.

2. Lingkup Materi

Penelitian ini berkaitan dengan faktor lingkungan yang berhubungan dengan kejadian leptospirosis.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah masyarakat yang terkena kasus leptospirosis di Kecamatan Wedi tahun 2025.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2026.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menambah pemahaman mengenai faktor risiko lingkungan dan perilaku manusia pada kejadian leptospirosis di Kecamatan Wedi tahun 2025

2. Manfaat Praktis

a. Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan ilmiah serta menambah referensi penelitian mengenai berbagai faktor lingkungan dan perilaku manusia pada kejadian leptospirosis.

b. Bagi Dinas Kesehatan

Memberikan informasi mengenai faktor risiko lingkungan dan perilaku manusia pada kejadian leptospirosis di Kecamatan Wedi tahun 2025 dan sebagai dasar menyusun program pencegahan dan pengendalian penyakit leptospirosis.

c. Bagi Masyarakat

Kondisi lingkungan yang tidak terjaga kebersihannya dapat menjadi media penularan yang meningkatkan peluang terjadinya leptospirosis. Dengan adanya penelitian ini, masyarakat diharapkan lebih sadar dan termotivasi untuk menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Nama, tahun, dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	(Samekto et al., 2019) Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kejadian Leptospirosis (Studi Kasus Kontrol di Kabupaten Pati)	1. Meneliti faktor lingkungan sebagai risiko leptospirosis 2. Sama-sama melibatkan paparan lingkungan & perilaku sebagai faktor risiko	Penelitian sebelumnya: 1. Menggunakan metode penelitian <i>obsevasional case control</i> 2. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Pati 3. Populasi/Sampel Pasien leptospirosis & kontrol, total 88 responden (44 kasus & 44 kontrol) 4. Variabel Karakteristik rumah tidak kedap tikus, keberadaan tikus, tidak memakai alas kaki. Penelitian yang akan datang: 1. Menggunakan metode <i>observasional cross sectional</i> 2. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten 3. Populasi/sampel Masyarakat yang termasuk dalam kategori kasus. 4. Variabel Jenis pekerjaan, riwayat kontak dengan air, keberadaan tikus, kondisi sanitasi rumah, keberadaan tempat pembuangan sampah (TPS),

No	Nama, tahun, dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	(Sofiyani et al., 2017) Risk Factors of Leptospirosis in Klaten, Central Java	1. Meneliti faktor lingkungan sebagai Risiko leptospirosis. 2. Menggunakan metode observasional <i>cross-sectional</i>. 3. Sama-sama melibatkan paparan lingkungan & perilaku sebagai faktor risiko	kebiasaan menggunakan APD, aktivitas penderita leptospirosis diluar pekerjaan utama. Penelitian Sebelumnya 1. Menggunakan metode observasional <i>cross-sectional</i> 2. Populasi/Sampel Masyarakat/kelompok yang berisiko 3. Variabel Faktor lingkungan & perilaku: pekerjaan berisiko, kontak air, sanitasi Penelitian yang akan datang: 1. Menggunakan metode observasional <i>cross sectional</i> 2. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten 3. Populasi/sampel Masyarakat yang termasuk dalam kategori kasus. 4. Variabel Jenis pekerjaan, riwayat kontak dengan air, keberadaan tikus, kondisi sanitasi rumah, keberadaan tempat pembuangan sampah (TPS), kebiasaan menggunakan APD, aktivitas penderita leptospirosis diluar pekerjaan utama